

PENGARUH KONSERVATISME AKUNTANSI, PERSISTENSI LABA, DAN RISIKO SISTEMATIK TERHADAP *EARNINGS RESPONSE COEFFICIENT*

Elizabeth Stephanie Chandra & Herlin Tundjung
Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Tarumanagara, Jakarta
elizabethstch@gmail.com

Abstract: *The purpose of this study is to obtain empirical evidence of accounting conservatism, earnings persistence, and systematic risk toward Earnings Response Coefficient at manufacturing companies listed in Indonesia Stock Exchange in 2016-2018. This study used 42 manufacturing companies that have been selected using purposive sampling method with total 126 data for three years. This research data processing using Eviews version 9.0. The result of research shows that: 1) accounting conservatism has no significant effect on Earnings Response Coefficient; 2) earnings persistence has a significant effect on Earnings Response Coefficient; and 3) systematic risk has no significant effect on Earnings Response Coefficient.*

Keywords: *Accounting Conservatism, Earnings Persistence, Systematic Risk, Earnings Response Coefficient.*

Abstrak: Tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh bukti secara empiris mengenai konservatisme akuntansi, persistensi laba, dan risiko sistematis terhadap *Earnings Response Coefficient* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016-2018. Penelitian ini menggunakan 42 perusahaan manufaktur yang telah diseleksi menggunakan metode *purposive sampling* dengan total 126 data selama tiga tahun. Pengolahan data penelitian ini menggunakan *Eviews* versi 9.0. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) konservatisme akuntansi tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *Earnings Response Coefficient*; 2) persistensi laba memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *Earnings Response Coefficient*; dan 3) risiko sistematis tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *Earnings Response Coefficient*.

Kata Kunci: *Konservatisme Akuntansi, Persistensi Laba, Risiko Sistematis, Earnings Response Coefficient.*

Latar Belakang

Manajemen memiliki tanggungjawab untuk menyampaikan laporan keuangan perusahaan karena dapat digunakan sebagai sumber informasi yang bermanfaat bagi pengguna laporan. Salah satu bagian dalam laporan keuangan yang paling banyak diperhatikan oleh pengguna laporan adalah laporan laba rugi, yaitu suatu laporan yang memberikan informasi mengenai pencapaian laba perusahaan di dalam suatu periode. *Statement of Financial Accounting Concepts* (SFAC) No. 1 menyebutkan bahwa laba memiliki manfaat untuk menilai kinerja manajemen, membantu mengestimasi kemampuan laba perusahaan dalam jangka panjang, memprediksi laba perusahaan yang dapat dihasilkan, dan menaksir risiko dalam suatu investasi atau kredit.

Laba merupakan informasi yang diperhatikan oleh investor karena dapat digunakan untuk menentukan tindakan mereka dalam membeli, menjual atau menahan saham yang

diterbitkan oleh perusahaan (Tania, 2018). Investor harus dapat memprediksi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba (*earnings power*), sehingga diperlukan juga informasi laba dari masa lalu untuk dapat memprediksi laba masa mendatang (Delvira & Nelvirita, 2013).

Namun laba sendiri memiliki keterbatasan yang dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, di antaranya adalah keterbatasan di dalam asumsi perhitungan dan kemungkinan manipulasi yang dilakukan oleh manajemen, sehingga dibutuhkan informasi lain selain laba untuk dapat memprediksi *return* saham, yaitu dengan menggunakan *Earnings Response Coefficient* (Diantimala, 2008).

Menurut Scott (2006: 132), *Earnings Response Coefficient* merupakan koefisien yang dapat digunakan untuk mengukur *return* saham dalam merespon laba yang dilaporkan oleh perusahaan. Setiap perusahaan tentu memiliki hubungan yang berbeda antara laba perusahaan yang diumumkan dengan *return* saham yang diharapkan. Semakin tinggi *return* saham yang diharapkan dari laba yang meningkat, akan menunjukkan semakin tinggi pula tingkat *Earnings Response Coefficient*. Investor akan merasa lebih mudah dalam memprediksi laba yang diperoleh dari investasi pada suatu perusahaan dengan mengetahui tingkat *Earnings Response Coefficient* perusahaan tersebut (Yanti, 2015).

Pada saat perusahaan mengumumkan laba, investor tentu telah memiliki harapan mengenai berapa besarnya laba perusahaan berdasarkan laporan keuangan yang tersedia. Selisih antara laba yang diharapkan dengan laba yang diumumkan (*actual earnings*) perusahaan dapat disebut sebagai laba kejutan (*unexpected earnings*). Laba kejutan (*unexpected earnings*) digunakan untuk menunjukkan informasi yang belum tertangkap oleh pasar, sehingga pasar akan bereaksi pada saat pengumuman laba yang dapat tercermin dari *return* perusahaan tersebut (Delvira & Nelvirita, 2013). Berikut ini adalah fenomena perubahan harga saham pada saat pengumuman laba dengan contoh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Pada tahun 2015, PT. Kimia Farma Tbk (KAEF) mengalami peningkatan laba bersih sebesar 6,951%, dimana laba pada tahun 2014 dihitung sebesar Rp. 236.531.070.864 dan meningkat menjadi Rp. 252.972.506.074 pada tahun 2015. Namun di saat profitabilitas perusahaan meningkat, harga saham KAEF pada tahun 2015 menurun sebesar 40,6%, dimana harga saham pada tahun 2014 sebesar Rp. 1.465 per lembar menjadi Rp. 870 per lembar pada tahun 2015 (www.idx.co.id).

Dari fenomena yang telah disebutkan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa naiknya laba tidak selalu diimbangi dengan kenaikan harga saham. Hal yang sebaliknya terjadi ketika laba mengalami kenaikan, maka harga saham dapat mengalami penurunan. Ini mengindikasikan bahwa keputusan yang diambil oleh investor berdasarkan informasi laba pada umumnya tercermin dalam tindakan pelaku pasar yang disebut reaksi pasar.

Earnings Response Coefficient dapat digunakan sebagai alat untuk mengukur reaksi pasar terhadap informasi laba perusahaan (Scott, 2006: 148). Nilai *Earnings Response Coefficient* dari setiap sekuritas dapat berbeda-beda karena dipengaruhi oleh berbagai faktor, diantaranya adalah konservatisme akuntansi, persistensi laba, dan risiko sistematis.

Konservatisme akuntansi merupakan pelaporan nilai akuntansi yang terendah untuk aset dan pendapatan serta melaporkan nilai yang tertinggi dari kewajiban dan beban (Belkaoui, 2002). Praktik konservatisme akuntansi dapat digunakan untuk memperlambat pengakuan pendapatan, namun dapat mempercepat pengakuan biaya. Sementara itu dalam penilaian aset dan hutang, aset dapat dinilai pada nilai yang paling rendah dan hutang dapat dinilai pada nilai yang paling tinggi (Savitri, 2016).

Laporan keuangan yang menggunakan prinsip konservatisme akuntansi tidak dapat mencerminkan keadaan yang sebenarnya dan terkesan bias (Diantimala, 2008). Laba yang dihasilkan dari prinsip konservatisme akuntansi akan cenderung berfluktuatif dan juga

memiliki daya prediksi yang lebih rendah dari laba yang lebih stabil untuk memprediksi aliran kas masa depan. Daya prediksi laba yang rendah dapat membuat informasi laba tahun berjalan menjadi kurang bermanfaat dan nilai *Earnings Response Coefficient* menjadi lebih rendah. Dengan kata lain, semakin konservatif laporan keuangan maka akan menurunkan nilai *Earnings Response Coefficient*.

Hal tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Yanti (2015) dan Natalia & Ratnadi (2017) yang berpendapat bahwa konservatisme akuntansi berpengaruh negatif signifikan terhadap *Earnings Response Coefficient*. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Untari & Budiasih (2014) dan Silfia (2017) menyebutkan bahwa konservatisme akuntansi tidak berpengaruh terhadap *Earnings Response Coefficient*.

Persistensi laba mencerminkan kualitas laba perusahaan dan hal tersebut menunjukkan bahwa perusahaan dapat mempertahankan laba dari waktu ke waktu (Scott, 2006: 133). Semakin persisten perubahan laba dari waktu ke waktu, maka nilai *Earnings Response Coefficient* akan semakin tinggi. Hal ini menjelaskan bahwa laba yang diperoleh perusahaan dapat terus meningkat di masa mendatang. Tingginya respon pasar terhadap laba perusahaan dapat tercermin dari tingginya nilai *Earnings Response Coefficient*, dimana semakin tinggi nilai *Earnings Response Coefficient* suatu perusahaan, maka laba yang dihasilkan perusahaan akan semakin berkualitas.

Dalam penelitian sebelumnya, Delvira & Nelvrita (2013) dan Hapsari (2014) menyimpulkan bahwa persistensi laba berpengaruh positif signifikan terhadap *Earnings Response Coefficient*. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Susanto (2012) dan Jumaidi & Rijal (2018) menemukan bahwa persistensi laba tidak berpengaruh terhadap *Earnings Response Coefficient*.

Risiko sistematis merupakan risiko yang berhubungan dengan perubahan yang terjadi di pasar secara keseluruhan, sehingga risiko sistematis juga dapat disebut sebagai risiko pasar (*market risk*) (Tandelilin, 2010: 104). Risiko sistematis tidak dapat dihilangkan melalui diversifikasi dalam portofolio karena risiko sistematis juga dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor makro yang mempengaruhi pasar, seperti kurs valuta asing, perubahan tingkat bunga, resesi ekonomi, kebijakan pemerintah, dan sebagainya. Risiko sistematis dapat diukur dengan beta, dimana beta sama dengan satu menunjukkan bahwa harga saham bergerak mengikuti pergerakan pasar (Basuki, Nahar, & Ridho, 2017).

Perusahaan dengan risiko sistematis yang rendah dan saat laba diumumkan, maka investor akan bereaksi positif terhadap saham perusahaan tersebut sehingga nilai *Earnings Response Coefficient* perusahaan meningkat. Sebaliknya jika risiko sistematis tinggi, maka nilai *Earnings Response Coefficient* akan menjadi rendah (Jumaidi & Rijal, 2018). Hal ini akan membuat investor berhati-hati dalam mengambil keputusan investasi jika perusahaan berisiko tinggi.

Terdapat beberapa penelitian telah dilakukan untuk mengetahui apakah risiko sistematis berpengaruh terhadap *Earnings Response Coefficient*. Penelitian yang dilakukan oleh Kurnia & Sufiyati (2015) dan Saraswati (2018) memberikan hasil bahwa risiko sistematis memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap *Earnings Response Coefficient*. Hasil yang berbeda ditemukan oleh Santoso (2015) dan Basuki dkk. (2017) yang menyatakan bahwa risiko sistematis tidak berpengaruh terhadap *Earnings Response Coefficient*.

Oleh karena adanya perbedaan hasil dari variabel-variabel yang mempengaruhi *Earnings Response Coefficient*, maka penelitian mengenai *Earnings Response Coefficient* masih menarik untuk diamati. Berdasarkan uraian di atas, maka penelitian ini dilakukan dengan mengambil judul "PENGARUH KONSERVATISME AKUNTANSI, PERSISTENSI LABA, DAN RISIKO SISTEMATIK TERHADAP *EARNINGS RESPONSE COEFFICIENT* PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PADA TAHUN 2016-2018".

Kajian Teori

Teori sinyal didasarkan pada hubungan bahwa manajemen dan investor tidak mempunyai akses informasi perusahaan yang sama. Terdapat beberapa informasi yang hanya diketahui oleh manajemen namun investor tidak mengetahui informasi tersebut, sehingga hal tersebut dapat menimbulkan asimetri informasi (*asymmetric information*) (Paramita, 2012). Menurut Hartono (2010), informasi yang diumumkan oleh manajemen dapat memberikan sinyal bagi investor dalam pengambilan keputusan investasi. Jika pengumuman informasi tersebut telah ditangkap oleh pasar dan mengandung nilai positif, maka diharapkan pasar dapat menginterpretasikan informasi tersebut sebagai sinyal yang baik (*good news*). Apabila pengumuman informasi tersebut dianggap sebagai sinyal yang baik (*good news*) bagi investor, yaitu berupa kenaikan laba perusahaan, maka reaksi yang muncul adalah kenaikan harga saham. Tetapi sebaliknya, jika investor menerjemahkan sinyal tersebut sebagai sinyal yang buruk (*bad news*), maka dapat berdampak negatif terhadap harga saham tersebut, yaitu adanya penurunan harga saham.

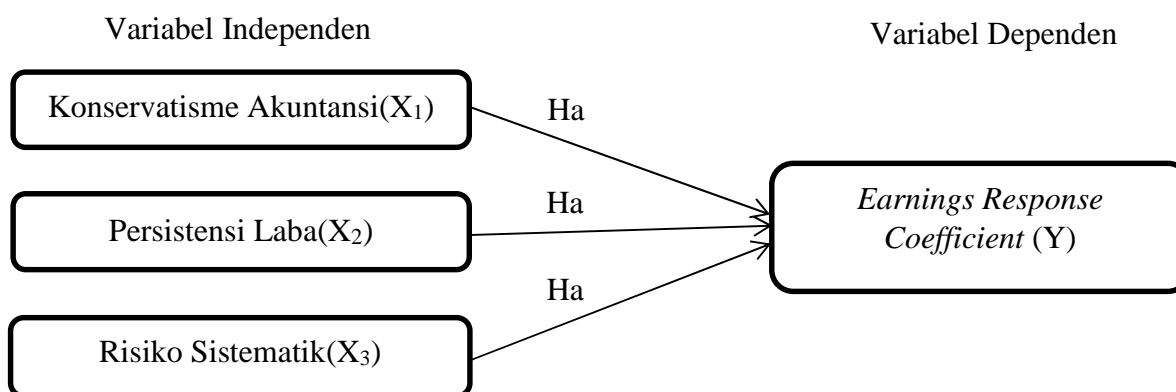
Earnings Response Coefficient. *Earnings Response Coefficient* dapat mengukur *abnormal return* sekuritas sebagai respon terhadap laba perusahaan yang menerbitkan sekuritas tersebut (Scott, 2006: 132). Tinggi rendahnya nilai *Earnings Response Coefficient* dapat dipengaruhi oleh *good news* dan *bad news* yang terkandung dalam informasi laba tersebut. Semakin tinggi nilai *Earnings Response Coefficient* akan menunjukkan bahwa terdapat respon investor yang tinggi terhadap pengumuman laba perusahaan, namun sebaliknya jika nilai *Earnings Response Coefficient* menurun, dapat menunjukkan bahwa laba kurang bermanfaat bagi investor untuk membuat keputusan investasi.

Konservatisme Akuntansi. Konservatisme adalah sikap dalam menghadapi ketidakpastian untuk mengambil tindakan atau keputusan atas dasar *outcome* yang terjelek dari ketidakpastian tersebut (Suwardjono, 2005: 245). Implikasi konsep ini terhadap laporan keuangan umumnya yaitu mengakui biaya atau rugi yang akan terjadi, tetapi tidak segera mengakui pendapatan atau laba yang akan datang walaupun kemungkinan terjadinya besar.

Persistensi Laba. Persistensi laba merupakan laba yang memiliki kemampuan sebagai indikator laba periode mendatang (*future earnings*) secara berulang dan berkelanjutan (*sustainable*) (Sunarto, 2008). Persistensi laba mencerminkan kualitas laba perusahaan dan menunjukkan bahwa perusahaan dapat mempertahankan laba dari waktu ke waktu, bukan hanya karena suatu peristiwa tertentu, seperti penjualan aset, penjualan merek dagang, dan kegiatan non-operasional lainnya.

Risiko Sistematis. Risiko sistematis merupakan risiko yang tidak dapat didiversifikasikan oleh portofolio sehingga mempengaruhi kinerja perusahaan. Risiko sistematis dapat timbul karena faktor-faktor di luar aktivitas perusahaan, seperti perubahan kurs, inflasi, resesi, politik, perang, maupun meningkatnya tingkat suku bunga. Menurut Scott (2006: 67), seorang investor yang rasional selalu berusaha untuk meningkatkan ekspektasi keuntungan dan menurunkan risiko keuntungan.

Kerangka pemikiran dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1
Kerangka Pemikiran

Hipotesis dari model yang dibangun di atas adalah sebagai berikut:

H₁: Konservatisme Akuntansi berpengaruh terhadap *Earnings Response Coefficient*.

H₂: Persistensi Laba berpengaruh terhadap *Earnings Response Coefficient*.

H₃: Risiko Sistematis berpengaruh terhadap *Earnings Response Coefficient*.

Metodologi

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh dari konservatisme akuntansi, persistensi laba, dan risiko sistematis terhadap *Earnings Response Coefficient*. Subyek penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2016-2018 karena perusahaan manufaktur merupakan perusahaan yang paling dominan di Bursa Efek Indonesia (BEI) sehingga diharapkan dapat mewakili keadaan perusahaan yang sebenarnya. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *purposive sampling* dengan menggunakan data sekunder. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah laporan keuangan perusahaan manufaktur yang diperoleh dari situs resmi Bursa Efek Indonesia yaitu www.idx.co.id, sedangkan harga saham dan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) diperoleh dari www.finance.yahoo.com. Kriteria yang digunakan untuk pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2016-2018, (2) Perusahaan manufaktur yang menerbitkan laporan keuangan lengkap dan diaudit pada tahun 2016-2018, (3) Laporan keuangan perusahaan manufaktur yang disajikan dengan menggunakan mata uang Indonesia Rupiah (IDR), (4) Perusahaan manufaktur yang memperoleh laba pada tahun 2016-2018, (5) Perusahaan manufaktur yang tidak berpindah sektor dan tidak melakukan *Initial Public Offering* (IPO) pada tahun 2016-2018, (6) Perusahaan manufaktur yang tidak *relisting* pada tahun 2016-2018, dan (7) Perusahaan manufaktur yang menerbitkan harga dan *return* saham harian pada tahun 2016-2018.

Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Earnings Response Coefficient*, sedangkan variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini meliputi konservatisme akuntansi, persistensi laba, dan risiko sistematis. Variabel *Earnings Response Coefficient* dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

- a. Menghitung *Cummulative Abnormal Return* (CAR)

$$CAR_{it}(-5,+5) = \sum_{-5}^{+5} AR_{it}$$

- b. Menghitung *Abnormal Return*

$$AR_{it} = R_{it} - R_{mt}$$

- c. Menghitung *return* saham harian

$$R_{it} = \frac{(P_{it} - P_{it-1})}{P_{it-1}}$$

- d. Menghitung *return* pasar

$$R_{mt} = \frac{(IHSG_t - IHSG_{t-1})}{IHSG_{t-1}}$$

- e. Menghitung *Unexpected Earnings* (UE)

$$UE_{it} = \frac{(EPS_t - EPS_{t-1})}{EPS_{t-1}}$$

- f. Menghitung *Earnings Response Coefficient*

$$CAR = \beta + \alpha(UE) +$$

Variabel konservatisme akuntansi dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$CONACC = \frac{(NI + Dep - CFO) \times (-1)}{TA}$$

Variabel persistensi labadapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$X_{it} = \beta + \alpha X_{it-1} +$$

Variabel risiko sistematikdapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$R_{it} = \beta + \alpha R_{mt} +$$

Data yang telah diperoleh dapat diolah dengan menggunakan program *Eviews version 9.0*. Dilakukan berbagai pengujian pada penelitian ini yang terdiri atas uji statistik deskriptif, estimasi model data panel yang meliputi uji *Chow* dan uji *Hausman*, uji simultan (Uji Statistik F), uji koefisien determinasi (*R-square*), serta uji parsial (Uji Statistik t).

Hasil Uji Statistik

Uji Statistik Deskriptif. Statistik deskriptif dapat digunakan untuk memberikan gambaran atau deskripsi suatu data dalam analisis. Dalam penelitian ini digunakan data statistik deskriptif berupa *mean* (rata-rata), standar deviasi, *minimum* (nilai terendah), dan *maximum* (nilai tertinggi). Variabel *Earnings Response Coefficient* mempunyai nilai *mean* sebesar -0,007035, nilai standar deviasi sebesar 0,359878, nilai minimum sebesar -1,266638, dan nilai maksimum sebesar 28,95966. Variabel konservatisme akuntansi mempunyai nilai *mean* sebesar -0,024770, nilai standar deviasi sebesar 0,091868, nilai minimum sebesar -0,804033, dan nilai maksimum sebesar 0,145719. Variabel persistensi laba mempunyai nilai *mean* sebesar 2,611284, nilai standar deviasi sebesar 19,14873, nilai minimum sebesar -73,19917, dan nilai maksimum sebesar 191,8620. Variabel risiko sistematik mempunyai nilai *mean* sebesar 1,251647, nilai standar deviasi sebesar 6,514975, nilai minimum sebesar -9,962291, dan nilai maksimum sebesar 41,98654.

Estimasi Model Data Panel. Pada uji *Chow* diperoleh hasil bahwa angka *probability cross-section F* sebesar 0,0116 atau kurang dari 0,05, sehingga H_0 ditolak dan *Fixed Effect Model* dipilih sebagai model yang paling tepat untuk digunakan dalam penelitian. Karena *Fixed Effect Model* dipilih sebagai model yang paling tepat, maka diperlukan Uji *Hausman* untuk menentukan apakah *Fixed Effect Model* lebih tepat untuk digunakan dibandingkan dengan *Random Effect Model*. Berdasarkan uji *Hausman* diperoleh hasil bahwa angka *probability cross-section random* sebesar 0,1395 atau lebih besar dari 0,05, sehingga H_0 diterima dan *Random Effect Model* merupakan model data panel yang paling tepat untuk digunakan dalam penelitian ini.

Hasil analisis regresi berganda dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui hubungan antara satu variabel dependen dengan tiga variabel independen. Persamaan analisis regresi berganda dalam penelitian ini dapat ditulis sebagai berikut:

$$ERC = - 0,001541 + 0,241206 \text{ CONACC} + 0,003648 \text{ PERSIST} - 0,007226 \text{ RISK} +$$

Berdasarkan hasil regresi di atas, dapat dilihat bahwa nilai konstanta sebesar - 0,001541 yang berarti jika konservatisme akuntansi, persistensi laba, dan risiko sistematis dianggap konstan (bernilai nol), maka nilai *Earnings Response Coefficient* adalah sebesar - 0,001541. Koefisien regresi dari variabel konservatisme akuntansi sebesar 0,241206, dimana menggambarkan hubungan yang searah atau positif diantara variabel konservatisme akuntansi dengan variabel *Earnings Response Coefficient*. Koefisien regresi dari variabel persistensi laba sebesar 0,003648, dimana menggambarkan hubungan yang searah atau positif diantara variabel persistensi laba dengan variabel *Earnings Response Coefficient*. Koefisien regresi dari variabel risiko sistematis sebesar -0,007226 dimana menggambarkan hubungan yang tidak searah atau negatif diantara variabel risiko sistematis dengan variabel *Earnings Response Coefficient*.

Uji Simultan (Uji Statistik F). Berdasarkan hasil pengolahan data uji statistik F, diperoleh hasil *Prob* (*F-statistic*) sebesar 0,044429 yang bernilai kurang dari 0,05. Hasil uji statistik F yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa variabel konservatisme akuntansi, persistensi laba, dan risiko sistematis secara bersama-sama berpengaruh terhadap *Earnings Response Coefficient*, serta model regresi dalam penelitian ini layak untuk digunakan.

Uji Koefisien Determinasi (R-Square). Berdasarkan hasil pengolahan data uji koefisien determinasi, diperoleh hasil *Adjusted R-Squared* sebesar 0,040796 yang berarti bahwa variabel *Earnings Response Coefficient* mampu dijelaskan oleh variabel independen, yaitu konservatisme akuntansi, persistensi laba dan risiko sistematis yang terdapat dalam model regresi. Sedangkan sisanya dapat dijelaskan oleh variabel-variabel lainnya selain dari variabel penelitian ini.

Uji Parsial (Uji Statistik t). Uji statistik t digunakan untuk melihat signifikansi dari pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara individual.

Tabel 1
Hasil Uji Parsial (Uji t)

Dependent Variable: Y				
Method: Panel Least Squares				
Date: 12/05/19				
Time: 22:27				
Sample: 2016 2018				
Periods included: 3				
Cross-sections included: 42				
Total panel (balanced) observations: 126				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.001541	0.038553	-0.039965	0.9682
X1	0.241206	0.334398	0.721315	0.4721
X2	0.003648	0.001487	2.452403	0.0156
X3	-0.007226	0.004669	-1.547862	0.1242

Hasil uji parsial (uji t) menunjukkan bahwa variabel konservatisme akuntansi berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap *Earnings Response Coefficient*. Hal tersebut dapat dilihat dari nilai probabilitas variabel X1 sebesar 0,4721, berada di atas tingkat signifikansi sebesar 0,05 sehingga konservatisme akuntansi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *Earnings Response Coefficient*. Sementara itu, nilai koefisien konservatisme akuntansi menunjukkan angka positif sebesar 0,241206. Variabel persistensi laba berpengaruh positif signifikan terhadap *Earnings Response Coefficient*. Hal tersebut dapat dilihat dari nilai probabilitas X2 sebesar 0,0156, berada di bawah tingkat signifikansi sebesar 0,05 sehingga persistensi laba berpengaruh secara signifikan terhadap *Earnings Response Coefficient*. Sementara itu, nilai koefisien persistensi laba menunjukkan angka positif sebesar 0,003648. Variabel risiko sistematis berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap *Earnings Response Coefficient*. Hal tersebut dapat dilihat dari nilai probabilitas X3 sebesar 0,1242, berada di atas tingkat signifikansi sebesar 0,05 sehingga risiko sistematis tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *Earnings Response Coefficient*. Sementara itu, nilai koefisien risiko sistematis menunjukkan angka negatif sebesar -0,007226.

Diskusi

Dari hasil pengujian yang telah dilakukan, dapat ditarik kesimpulan bahwa konservatisme akuntansi berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap *Earnings Response Coefficient*. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Untari & Budiasih (2014) dan Silfia (2017) yang menyatakan bahwa konservatisme akuntansi tidak berpengaruh terhadap *Earnings Response Coefficient*. Perbedaan hasil ini dapat disebabkan akibat laporan keuangan perusahaan yang dihasilkan dengan prinsip konservatisme cenderung bias dan tidak mencerminkan kondisi yang sesungguhnya. Akibatnya laporan keuangan tersebut kurang relevan digunakan dalam pengambilan keputusan dan menyebabkan investor cenderung tidak melihat prinsip konservatisme akuntansi dalam menilai saham atau kinerja perusahaan.

Persistensi laba berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Earnings Response Coefficient*. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Delvira & Nelvirita (2013) dan Hapsari (2014) yang menyatakan bahwa persistensi laba berpengaruh positif signifikan terhadap *Earnings Response Coefficient*. Hal ini dikarenakan pembayaran *dividend* dijadikan faktor utama yang menyebabkan volatilitas harga saham. Dapat disimpulkan jika perusahaan dapat mempertahankan laba secara terus menerus dari waktu ke waktu, maka nilai *Earnings Response Coefficient* akan meningkat. Hal ini juga sesuai dengan teori sinyal (*signaling theory*) dimana jika perusahaan dapat mempertahankan laba secara persisten, maka investor akan memberikan sinyal baik (*good news*) untuk berinvestasi pada perusahaan tersebut.

Risiko sistematis berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap *Earnings Response Coefficient*. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Santoso (2015) dan Basuki dkk. (2017) yang menyatakan bahwa risiko sistematis tidak berpengaruh terhadap *Earnings Response Coefficient*. Perbedaan hasil ini dapat disebabkan akibat investor di Indonesia bukan merupakan tipe investor yang *risk neutral*. Investor cenderung kurang sensitif terhadap risiko sistematis perusahaan yang rendah, namun sebaliknya investor merespon informasi laba pada perusahaan berisiko sistematis yang tinggi karena investor tidak ingin mengalami kerugian, sehingga setiap perubahan pada laba perusahaan berisiko besar mendorong investor untuk memberikan reaksi.

Penutup

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh konservatisme akuntansi, persistensi laba, dan risiko sistematis terhadap *Earnings Response Coefficient* pada

perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2016-2018. Berdasarkan hasil uji hipotesis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa variabel konservatisme akuntansi dan risiko sistematis tidak berpengaruh signifikan terhadap *Earnings Response Coefficient*. Sedangkan variabel persistensi laba berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Earnings Response Coefficient*.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, terdapat beberapa keterbatasan yang dapat ditemukan, di antaranya terdapat banyak data *outlier* yang harus dikeluarkan sehingga sampel yang digunakan menjadi lebih sedikit, periode yang digunakan untuk penelitian ini terbatas pada tiga tahun saja sehingga data yang dikumpulkan penelitian hanya menggambarkan hasil pada periode tersebut, dan variabel yang diteliti hanya menggunakan tiga variabel sehingga hasil yang diperoleh cenderung kurang representatif.

Disarankan penelitian yang akan dilakukan selanjutnya dapat menambah variabel-variabel lain yang dapat mempengaruhi *Earnings Response Coefficient* seperti profitabilitas, struktur modal, ukuran perusahaan, dan sebagainya, menambah periode penelitian agar sampel yang digunakan dapat semakin banyak sehingga hasil pengujian lebih maksimal, mempertimbangkan untuk menggunakan proksi lain dari satu variabel, dan mempertimbangkan untuk berfokus pada sektor lain selain manufaktur, seperti perbankan, pertambangan, agrikultur, dan sebagainya.

Daftar Rujukan/Pustaka

- Basuki, S. A., Nahar, A., & Ridho, M. (2017). Conservatism Accountancy, Profit Persistence and Systematic Risk Towards The Earnings Responses Coefficient. *Sriwijaya International Journal of Dynamic Economics and Business*, 1(1), 77-102.
- Belkaoui, A., & Jones, S. (2002). *Accounting Theory*. Nelson Thomson Learning.
- Delvira, M., & Nelvirita, N. (2013). Pengaruh Risiko Sistematis, Leverage Dan Persistensi Laba Terhadap Earnings Response Coefficient (ERC). *Wahana Riset Akuntansi*, 1(1), 129-154.
- Diantimala, Y. (2008). Pengaruh Akuntansi Konservatif, Ukuran Perusahaan, dan Default Risk terhadap Koefisien Respon Laba (ERC). *Jurnal Telaah dan Riset Akuntansi*, 1(1), 102-122.
- Hapsari, D. (2014). Pengaruh Risiko Sistematis, Persistensi Laba dan Alokasi Pajak Antar Periode terhadap Earnings Response Coefficient (ERC). *Jurnal Akuntansi*, 3(1), 1-27.
- Kurnia, I., & Sufiyati. (2015). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Leverage, Risiko Sistematis, dan Investment Opportunity Set terhadap Earnings Response Coefficient pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada Tahun 2012-2014. *Jurnal Ekonomi*, 20(3), 463-478.
- Jumaidi, L. T., & Rijal, R. (2018). Sistematis Risk, Persistensi Laba terhadap Earnings Response Coefficient pada Entitas Industri. *JMM UNRAM-MASTER OF MANAGEMENT JOURNAL*, 7(2), 1-16.f
- Hartono, J. (2010). *Teori Portofolio dan Analisis Investasi (Edisi Ketujuh)*. Yogyakarta: BPFE.
- Natalia, D., & Ratnadi, N. M. D. (2017). Pengaruh Konservatisme Akuntansi dan Leverage pada Earnings Response Coefficient. *E-Jurnal Akuntansi*, 20(1), 61-86.
- Paramita, R. W. D. (2012). Pengaruh Leverage, Firm Size dan Voluntary Disclosure terhadap Earnings Response Coefficient (ERC). *Wiga: Jurnal Penelitian Ilmu Ekonomi*, 2(2), 103-118.
- Santoso, G. (2015). Determinan Koefisien Respon Laba. *Parsimonia-Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 2(2), 69-85.

- Saraswati, N. (2018). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Koefisien Respon Laba. *Perbanas Review*, 3(2), 83-97.
- Savitri, E. (2016). *Konservatisme Akuntansi*. Yogyakarta: Pustaka Sahila.
- Scott, W. R. (2006). *Financial Accounting Theory*. Toronto: Prentice-Hall Inc.
- Silfia, Z. (2017). Pengaruh Konservatisme Akuntansi, Islamic Social Reporting, Leverage, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Earnings Response Coefficient (ERC). *Jurnal Ekonomi Akuntansi*, 3(4), 35-55.
- Sunarto, S. (2008). *Peran Persistensi Laba Memperlemah Hubungan Antara Earnings Opacity dengan Cost of Equity dan Trading Volume Activity Studi Empiris pada Perusahaan Go Public di Indonesia selain Sektor Keuangan dan Properti* (Doctoral dissertation, Program Pasca Sarjana Universitas Diponegoro).
- Susanto, Y.K. (2012). Determinan Koefisien Respon Laba. *Jurnal Akuntansi & Manajemen*, 23(3), 153-163.
- Suwardjono, T. A. (2005). *Perekayasaan Pelaporan Keuangan*. Yogyakarta: BPFPE.
- Tandelilin, E. (2010). *Portofolio dan Investasi: Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Kanisius.
- Tania, T. (2018). Pengaruh Akuntansi Konservatif, Default Risk, dan Profitabilitas terhadap Earnings Response Coefficient (ERC). *Jurnal Akuntansi*, 6(1).
- Untari, M. D. A., & Budiasih, I. G. A. N. (2014). Pengaruh Konservatisme Laba dan Voluntary Disclosure terhadap Earnings Response Coefficient. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 7(1), 1-18.
- Yanti, D. F. (2015). Pengaruh Konservatisme Akuntansi, Risiko Sistemik, Dan Ketepatanwaktuan Informasi terhadap Keresponan Laba pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bei Tahun 2009-2013. *Jurnal Akuntansi*, 3(1), 1-25.
- www.idx.co.id.
- www.finance.yahoo.com.